

BAB IV

Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab pada Tafsir Al-Mishbah Tentang Kafâ'ah

Dalam perkawinan diharuskan adanya keseimbangan antara suami istri (*sekûfu'*), hal ini merupakan tuntutan wajar untuk tercapainya keserasian hidup berumah tangga. Sebab apabila tidak ada keserasian antara suami istri, biasanya akan sering pula berakibat putusnya perkawinan. Tujuan *kafâ'ah* adalah agar tercapainya rumah tangga yang harmonis dan apabila terdapat kerjasama antara suami dan istri dapat berjalan dengan baik sehingga tercipta suasana keluarga yang damai dan harmonis.

A. Qs. An-Nur [24]: 26

Dalam kajian penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Qs. An-Nur ayat 26, sudah tertera bahwa setiap yang keji dari kaum lelaki dan kaum perempuan, ucapan dan perbuatan akan cocok, sejalan dan sesuai dengan yang keji pula, setiap yang baik dari kaum lelaki dan kaum perempuan, ucapan dan perbuatan akan cocok dan sesuai dengan yang baik pula. Begitu pula pada ayat inilah penutup dari ayat wahyu membersihkan istri Nabi, 'Aisyah dari tuduhan keji itu. adapun ucapan yang baik adalah keluar dari orang yang baik, memang orang baiklah yang menciptakan perkara baik.

Sebagaimana kata *At-Thayyibât* dalam al-Qur'an diartikan sebagai kalimat yang baik, adapun ucapan baik adalah keluar dari orang yang baik,

memang orang baik yang menciptakan perkara baik. Pada akhir ayat, Tuhan menutup perkara tuduhan dengan ucapan bersih dari yang dituduhkan, ayat tersebut bukanlah janji Allah kepada manusia yang baik akan ditakdirkan dengan pasangan yang baik. Sebaliknya, ayat tersebut merupakan peringatan agar umat Islam memilih manusia yang baik untuk dijadikan pasangan hidup.

Quraish Shihab mengemukakan di dalam tafsir al-Mishbah bahwa seseorang dengan perkataan yang baik itu pastilah berpasangan dengan yang baik dan tidak mungkin berpasangan dengan yang buruk, itu semua atas dasar tidak mungkin seorang 'Aisyah melakukan perbuatan sebagaimana tindakan yang telah dituduhkan kepada dirinya yaitu berbuat zina. Maka jelaslah tidak mungkin, karena 'Aisyah merupakan pasangan dari Nabi Muhammad yang merupakan manusia terbaik dari dulu sampai sekarang. Kemudian terbebaslah aisyah 'Aisyah dari semua tuduhan yang telah diberikan.

Quraish Shihab juga mengatakan kita dapat berasumsi bahwa ayat ini ditujukan kepada orang-orang tertentu, namun jika melihat konteks redaksi yang bersifat umum, kita juga dapat berasumsi bahwa ayat diatas menegaskan salah satu hakikat ilmiah menyangkut hubungan kedekatan antara dua insan, khususnya kedekatan antara pria dan wanita. Sehingga pada saat ini banyak orang salah dalam mengartikan ayat ini.

Sebuah pandangan yang sudah menjadi prinsip seseorang, yaitu bahwa jodoh itu cerminan diri sendiri. Tapi jangan hanya berharap dapat yang terbaik kalau kita sendiri belum berhasil jadi versi terbaik. Banyak orang yang bermimpi mendapatkan pasangan seseorang yang menjadi kebalikan dari sifat

buruknya, yang lebih rajin, pintar, rapi, sopan, tapi ia sendiri tak pernah bertekad kuat memantaskan diri, jika benar kita ingin ditakdirkan berpasangan dengan orang yang rapi maka perbaiki penampilan terlebih dahulu menjadi lebih rapi dan enak dipandang. Jika ingin mendapatkan suami yang saleh maka shalihahkan dulu dirimu. Sebab lelaki yang saleh tentunya juga pilih-pilih pasangan hidupnya.

Maka dari itu, mengharapkan pasangan yang ideal, yang saleh, pertama-tama kita perlu berbenah dan meningkatkan kualitas diri sehingga layak mendapatkan jodoh yang kita impikan. Dalam al-Qur'an terdapat ayat yang mewakili konsep ini, yaitu pada Qs. an-Nur ayat 26. Ayat ini secara tidak langsung juga menyiratkan agar seseorang mukmin jeli dalam menentukan pasangan hidupnya. Bahwa seorang mukmin sangat ditekankan untuk memilih pasangan yang *sekûfu'*. Hal ini selaras dengan konsep *kafâ'ah* yang terdapat dalam al-Qur'an, yaitu salah satunya adalah dengan memilih pasangan karena agamanya. Seperti halnya Quraish Shihab dalam buku Pengantin Al-Qur'an mengatakan bahwa, memilih pasangan berdasarkan agamanya maka akan dapat tercipta suasana sakinah, yang mana menurut beliau keluarga sempurna atau ideal itu merupakan keluarga yang sakinah. Dalam pandangan Islam yang menjadi referensi utama dan paling utama didalam memilih pasangan hidup bukanlah keindahan fisik, kemuliaan nasab, atau tumpukan harta, melainkan kesalehan dan pengetahuan agama yang dimiliki. Sebagaimana Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, *Wanita dinikahi karena empat hal: karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan*

karena agamanya. Maka pilihlah yang memiliki agama yang baik, kalau tidak, kedua tanganmu celaka” (HR. Shahih Bukhari). Dengan memiliki kesamaan iman, maka akan meningkatkan spiritual dalam sebuah hubungan, yang mana kondisi spiritual yang tinggi menjadikan suatu rumah tangga akan terbimbing kejalan yang lurus, dan selalu mendapat pertolongan Allah.

Kecantikan, keturunan maupun harta juga termasuk salah satu kriteria dalam menentukan calon pasangan. Karena pada dasarnya manusia itu mengharapkan paras yang cantik, sehingga dalam mencari pasangan kebanyakan kaum laki-laki hanya melihat dari segi fisiknya saja, salah-satunya yaitu dari segi kecantikannya saja, akan tetapi hal itu sudah lumrah bagi kaum laki-laki sehingga banyak sekali dari mereka terjerumus dalam lembah kehinaan, karena pada dasarnya jika hanya mencari pasangan yang dilihat dari segi kecantikan dan kekayaannya saja maka itu dapat menjadikan mereka manusia yang angkuh dan sombong. Hal ini juga berlaku bagi wanita yang ingin mencari calon suami, sebaiknya kita melihat dari segi agama dan akhlakunya terlebih dahulu. Sehingga dapat dikatakan bahwasannya bagi seorang yang ingin mencari pasangan, baik mencari calon istri maupun calon suami hendaknya dilihat dari sisi agama dan akhlakunya.

Ternyata karena Agamanya lah sebuah pasangan itu dapat terlihat harmonis tanpa ada kecacatan yang fatal. Karena agama dan akhlak baiknya lah yang membuat sebuah pasangan itu terlihat sempurna, karena cinta dan kasih sayang yang didasari pada kesalehan akan bertahan selamanya. Jika kita merasa belum salihah, maka mulailah untuk memproses diri menjadi wanita

yang shalih. tanpa upaya itu, impian kita untuk mendapatkan suami yang saleh bisa jadi hanya angan-angan saja.

Perawan atau jejaka, sudah menjadi anjuran Islam dalam menentukan pasangan, agar setiap pasangan bisa menikmati dan menciptakan momen indah dalam pernikahan sehingga sebuah keserasian itu dapat tercipta dan tentunya bisa menambah keharmonisan dalam rumah tangga. Seperti sabda Nabi Saw. dalam riwayat Ibnu Majah *“Hendaklah kalian memilih yang masih perawan. Sungguh, mulut mereka lebih segar, rahimnya lebih luas (banyak anak), dan lebih menerima dengan yang sedikit”* (HR. Ibnu Majah). Dengan alasan tersebut Islam menganjurkan agar menikah dengan wanita yang masih perawan dan lelaki yang masih jejaka. Namun demikian, jika ada alasan yang jelas dan karena ada masalah maka manikahi janda atau duda bisa jadi lebih baik daripada menikahi perawan atau jejaka.

Penyebab lain mengenai pasangan baik dapat berpasangan dengan yang baik pula itu dikarenakan faktor keturunan yang bisa mempengaruhinya, jika seseorang menikah dengan orang yang bernasab baik maka keturunan yang akan dihasilkannya nanti pun akan berakhlak baik, serta lelaki yang berasal dari keluarga yang baik maka kelak dia dapat mengayomi dan menyayangi anak-anaknya. Istri yang penyayang dan subur pun juga menjadi dasar dari pada pasangan ideal, sebab jika seseorang menikah dengan yang kurang subur keturunannya maka kelak bisa menimbulkan masalah yang dikehendaki dan beujung pada sebuah perpisahan. Maka keharmonisan keluarga bisa didapat salah satunya dengan memiliki keturunan dari wanita yang jelas baik nasab

nya. Memilih pasangan yang *sekûfu*' salah satunya adalah kesetaraan nasab dari masing-masing pasangan. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa gen itu sangat berpengaruh barulah kemudian ada pengenalan dan kesesuaian.

Keuangan merupakan faktor yang cukup berpengaruh terhadap pasangan ideal, hal ini mungkin karena mereka merasa pendapatannya cukup memenuhi kebutuhan rumah tangga. Jika suami-istri bekerja maka diasumsikan mereka mempunyai sumber keuangan yang kuat. Jika istri yang pendidikannya jauh lebih rendah daripada suami, misalnya. Tetapi memiliki kecerdasan yang cukup untuk menambah ilmunya, baik secara otodidak maupun melalui kursus-kursus, dapat mengimbangi kedudukan suami. Begitu pula istri yang berasal dari kalangan ekonomi rendah tetapi memiliki pendidikan yang cukup, kedudukannya otomatis akan terangkat sehingga kedudukannya setara dengan suaminya. Begitu juga dalam hal kedudukan sosial dan lainnya. Istri dapat mencapai kesetaraan selama suami mau menerima dan mengusahakan peningkatan kualitas dirinya.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kekayaan menjadi sebuah ukuran dalam menentukan pantas atau tidaknya seorang laki-laki untuk menikahi seorang perempuan. Hal ini dapat dipahami penulis sebab apabila seorang perempuan yang terbiasa hidup dalam kemewahan mendapatkan seorang suami yang berasal dari keluarga kelas ekonomi golongan bawah, maka laki-laki tersebut akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dan nafkah baik itu bagi istri ataupun bagi anak-anaknya. Tetapi, tidak menutup

kemungkinan jika ada seorang yang dari kalangan rendah menikah dengan orang kalangan atas karena memiliki kelebihan yang lain sehingga setara saja.

Kesehatan rohani dan jasmaninya menjadi salah satu tolak ukur daripada *kafâ'ah*. Calon pasangan yang cacat dalam hal rohani maupun jasmaninya maka dianggap tidak *kûfu'* dengan calon pasangannya yang memiliki kesempurnaan fisik dan mental. Tetapi jika kedua pasangan dapat menerima dengan lapang dada, maka tolak ukur *kafâ'ah* ini menjadi tidak berlaku lagi. Menjaga pola makan dan pikiran menjadi hal penting, karena ketika terjadi ketegangan didalam rumah tangga, maka penyelesaian dengan kepala dingin itu sangat diperlukan. Sehingga kesehatan pada pikiran itu menjadi hal yang perlu. Dapat kita uraikan bahwasannya sebagai umat muslim hendaknya menjaga kesehatan yaitu dengan cara memakan makanan yang halal dan juga baik. Karena jika memakan makanan yang halal dan baik maka akan berpengaruh besar untuk kesehatan jasmani dan rohani.

Menjaga kesehatan untuk calon ibu itu sangat berpengaruh terhadap kesehatannya dan juga untuk kesehatan anak yang akan dilahirkannya. Karena jika seorang mengalami stres, depresi dan mempunyai penyakit mental lainnya pada waktu hamil maka itu sangat berpengaruh terhadap psikologis dan juga anak yang dikandungnya. Karena kesehatan jasmani seorang ibu itu nanti akan berpengaruh juga terhadap air susu yang merupakan makanan pokok untuk bayi dan juga menjadi proses tumbuh kembang sang anak.

Begitu pula untuk calon suami, hendaknya mempunyai calon suami yang tidak mempunyai penyakit seperti stres, depresi atau bahkan gila. Karena

jika memilih calon suami seperti diatas maka ia tidak akan dapat melakukan kewajibannya sebagai suami yang berkewajiban menjaga istri dan anak-anaknya kelak. Sehingga dalam memilih pasangan hendaknya sehat jasmani dan rohaninya agar dapat melindungi istri dan anak-anaknya kelak.¹

Rumah tangga akan harmonis jika dalam sebuah hubungan itu dilengkapi dengan sebuah tanggung jawab masing-masing pasangan. Allah Swt. juga berfirman dalam Qs. an-Nur ayat 6 *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* Dengan demikian, yang bertanggung jawab atas anak, keluarga dan dirinya sendiri itu adalah dari pihak ayah maupun ibu. Karena manusia memiliki konteks kewajiban dan tugas yang mestinya dijalani oleh dirinya sendiri, keluarga dan kepada masyarakat. Kewajiban manusia terhadap keluarganya diantaranya mencari rezeki, menyediakan tempat tinggal, mendidik anak, membina hubungan baik dengan pasangan dan memberikan pendidikan yang layak. Tanggung jawab dalam sebuah keluarga itulah yang menciptakan kesempurnaan dalam membina keluarga sakinah.

Pada Qs. an-Nur ayat 26, ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa fitnah yang menimpa Ummul mukminin, Aisyah radhiyallahu’anha. Bahwa

¹ Muhammad Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Jilid 2. Terj. Abu Aulia dan Abu Syaqqina, (JakartaPT Pustaka Abdi Bangsa, 2018), hlm. 20

beliau telah dinikahi Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka pastilah beliau perempuan yang baik, sebagaimana Rasulullah adalah laki-laki yang baik. Nabi tidak mungkin beristri dengan wanita yang keji (melakukan pelanggaran seksual). Tak pernah ada istri Nabi mana pun yang seperti itu.

Ibnu katsir menjelaskan didalam tafsirnya, “Tidaklah Allah menjadikan Aisyah radhiyallahu ‘anha sebagai istri Nabi Saw. melainkan karena dia adalah perempuan yang baik, sebab Rasulullah adalah manusia terbaik diantara yang baik.” Asbabun nuzulnya khusus, tetapi kaidahnya berlaku umum. Ibnu katsir pun menegaskan dengan menukil perkataan Abdur Rahman Ibnu Zaid Ibnu Aslam: “orang-orang yang keji dari kalangan kaum wanita adalah untuk orang-orang yang keji dari kalangan kaum pria. Dan orang-orang yang keji dari kalangan kaum pria adalah untuk orang-orang yang keji dari kalangan kaum wanita. Orang-orang yang baik dari kalangan kaum wanita adalah untuk orang-orang yang baik dari kalangan kaum pria. Dan orang-orang yang baik dari kalangan kaum pria adalah untuk orang-orang yang baik dari kalangan kaum wanita.

Sayyid Qutub menjelaskan hal ini sebagai “keadilan Allah dalam pilihan-Nya.” Keadilan tersebut adalah, “bersatunya jiwa yang buruk dengan jiwa yang buruk dan jiwa yang baik dengan jiwa yang baik.”

Maka inilah salah satu rahasia jodoh. Laki-laki yang baik untuk perempuan yang baik. Maka jika hari ini engkau mengharapkan seorang suami yang baik, maka prasyarat yang harus di penuhi adalah menjadikan dirimu sebagai perempuan yang baik. Jika engkau memimpikan jodoh yang shalih,

maka prasyarat yang harus di penuhi adalah mempersiapkan dirimu menjadi perempuan yang shalihah.

Sayangnya ayat ini seringkali disalahpahami oleh muda-mudi. Adapun kesalahan dalam memahami ayat diatas, yaitu ayat ini kerap kali dianggap sebagai ungkapan bahwa jodoh itu adalah cerminan diri kita atau jodoh itu murni takdir Allah Swt. yang mempengaruhi pola pikir muda mudi untuk pasrah, berserah diri dan meninggalkan ikhtiar. Padahal, jika mau melihat lebih dalam lagi dengan pendekatan tafsir, ayat ini turun untuk melegitimasi dan membela Ummul Mukminin yaitu Aisyah ra. dari serangan fitnah yang keji. Sehingga makna wanita yang baik hanya untuk laki-laki yang baik, ini dapat menjadi bukti bahwa Aisyah ra. adalah wanita yang terjaga kemuliaannya. Dengan demikian Aisyah merupakan pasangan ideal, karena tidak mungkin Allah meridhai Aisyah sebagai istri sebaik-baiknya manusia kecuali Aisyah benar-benar orang yang dapat menjaga kehormatannya.²

Dalam mentadaburi ayat ini, perlu dipahami secara menyeluruh bahwa jodoh tidak akan datang begitu saja tanpa diiringi dengan upaya dan ikhtiar yang maksimal. Tentunya dalam mencari pasangan hendaknya memperhatikan konsep *kafâ'ah* nya, sebab jika pasangan itu *sekûfu'* akan lebih cepat mengantarkan kepada keharmonisan dalam rumah tangga. Jangan sampai merasa dirinya buruk kemudian dia akan pasrah bahwa kelak jodohnya pun

² Muhammad Najib Asyrof, *Fikih Mencari Jodoh*, Kampus terpadu UII, Fakultas Ilmu Agama Islam, diakses Rabu, 14 Juli 2021.

buruk sebelum melakukan usaha seperti memperbaiki diri dan ikhtiar yang lainnya.

Lihatlah perempuan sekualitas Hawa mendapatkan jodoh sekualitas Adam. Perempuan sekaliber Hajar mendapatkan jodoh sekaliber Ibrahim. Perempuan selevel Aisyah mendapatkan jodoh selevel Nabi Muhammad Saw. perempuan sehebat Fatimah mendapatkan jodoh sehebat Ali.

Laki-laki yang baik adalah untuk wanita yang baik, sudah seharusnya seperti itu. Wajarnya memang laki-laki baik harus memilih wanita yang baik. Dari sini maka dapat dilihat, bahwa kata *At-Thayyibât* atau seseorang yang baik hanya untuk yang baik pula, hal itu dapat di simpulkan menjadi sebagai berikut:

Tabel 4.1 pasangan baik berjodoh dengan yang baik pula

At-Thayyibat	Faktor yang Mempengaruhi (Sekûfu')	Hasil
Baik Buruknya seseorang dilihat dari perbuatan maupun Perkataannya. (Orang yang baik berpasangan dengan orang yang baik pula)	1. Seiman	Pasangan Ideal
	2. Keduanya berakhlak baik	
	3. Sama-sama Ridho dan ikhlas menerima fisik masing-masing pasangan	
	4. Mengutamakan Perawan/Perjaka	
	5. Penyayang dan Subur	
	6. Sama-sama dari nasab yang baik	
	7. Harta/pendapatan	
	8. Kesehatan jasmani dan rohani	

	9. Tanggung jawab	
--	-------------------	--

Selain kata *at-Thayyibât*, didalam ayat ini juga terdapat kata *Al-Khabîtsât* biasa dipakai untuk makna ucapan yang kotor (keji), bahwa wanita-wanita yang keji, baik dari segi perbuatannya maupun perkataannya adalah untuk laki-laki yang keji pula dan laki-laki yang keji diantara manusia adalah untuk wanita-wanita yang keji pula.

Quraish Shihab mengungkapkan dalam Tafsirnya *Al-Mishbah* bahwa, pengulangan kata-kata *Al-Khabîtsât* dan *Al-Khabîtsûn* yang terdapat dalam ayat ini bertujuan untuk memantapkan keterangan tersebut sekaligus untuk tidak membedakan siapapun yang di tuju dalam kalimat yang di ungkapkan. Penyebutan *Al-Khabîtsât* terlebih dahulu karena konteks pembicaraan adalah wanita, yang dimaksud disini adalah ‘Aisyah, sedangkan penyebutan *Al-Khabîtsûn* adalah untuk menampik bahwa adanya kemungkinan bagi laki-laki keji untuk menikah kepada perempuan yang baik. Nah, untuk menampik hal tersebut, ditegaskanlah bahwa lelaki yang bejat akhlaknya pula hanya pantas menjadi pasangan wanita yang bejat akhlaknya, bukan wanita baik-baik.

Maka dapat dijelaskan ulang mengapa Quraish Shihab mengatakan jika yang buruk hanya pantas menjadi pasangan yang buruk pula. Berbeda dengan *at-Thayyibât*, maka *Al-Khabîtsât* adalah perkataan buruk yang mana seseorang yang perbuatannya buruk maka dapat dikatakan bahwa dia kelak akan berpasangan dengan yang buruk pula. Salah satu faktornya adalah minimnya pengetahuan agama, akhlaknya rendah, jiwa nya sudah tidak bersih lagi dan lain sebagainya. Maka dari itu dia tidak bisa menentukan pasangan yang baik

untuk dirinya sendiri. Bagaimana seandainya jika dulunya seseorang itu memiliki akhlak yang buruk, maka dia harus siap menerima wanita yang buruk, walaupun tidak bisa dipungkiri jika kemudian dia bertaubat.

Ustadz Dr. Riza Basalamah.MA, dalam ceramahnya mengatakan “ada lelaki yang dulunya berzina kemudian dia menikahi wanita, tetapi ternyata wanita tersebut tidak baik maka dia harus siap, tidak perlu mempermasalahkan masalahnya, karena dia juga bukan seorang lajang/perjaka, kemudian dia melihat istrinya yang ternyata memiliki tato dipundaknya, betapa terkejutnya dia ketika mengetahui hal tersebut. Tetapi kembali lagi bahwa dia dulunya juga bukan orang yang baik, maka sama saja dengan istrinya tersebut dan dia harus siap menghadapinya. Dapat dikatakan bahwa apa yang kau perbuat maka akan kau terima nantinya.”³ Dengan demikian, kita harus mengenali diri kita, sudahkah kita menjadi pribadi yang baik, sudahkah kita menjalankan syariat agama dengan benar, jika merasa belum memenuhi kriteria tersebut maka perbaikilah diri terlebih dahulu sebelum nantinya menyesal dikemudian hari.

Perkawinan erat hubungannya dengan agama. orang Islam yang menikah dengan orang non muslim dianggap bukan *sekûfu'* yakni tidak sepadan seperti yang ada dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 221:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ^ج وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ

وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ^ظ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا^ج وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ

³ Andi Gozali, *Penjelasan Wanita yang Baik untuk Lelaki yang Baik*, Ustadz Syafiq Riza Basalamah, Youtube Uploaded by. Taman Surga, <https://youtu.be/VkHGCbmv5u4>.

مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۗ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ الْجَنَّةِ
وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۗ وَيُبَيِّنُ ۗ لِّلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۝

“Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.” (Qs. al-Baqarah [2]: 221)

Orang musyrik bukan orang beragama, mereka menyembah selain Allah. Dalam soal perkawinan dengan orang musyrik ada batas larangan yang kuat, tetapi dalam soal pergaulan, bermasyarakat itu biasa saja. Sebab perkawinan erat hubungannya dengan keturunan dan keturunan erat hubungannya dengan harta warisan, makan dan minum, dan ada hubungannya dengan pendidikan dan pembangunan Islam.

Perkawinan dengan orang musyrik dianggap membahayakan. Allah melarang mengadakan hubungan perkawinan dengan mereka. Karena golongan musyrik itu akan selalu menjerumuskan umat Islam kedalam bahaya di dunia, dan menjerumuskan kedalam neraka di akhirat. Oleh karenanya, jika orang baik kemudian menikah dengan yang tidak baik itu bisa jadi karena dia tergoda dengan yang musyrik padahal banyak diluar sana orang mukmin yang juga baik akhlaknya, bagus rupanya, dan memiliki budi pekerti yang baik.

Melalui nasab seseorang itu juga menentukan bagaimana pasangan itu bisa harmonis untuk kedepannya, seperti pada firman Allah *“Dan hendaklah*

takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Qs. an-Nisa [4]: 9). Bukan berasal dari keluarga yang baik merupakan salah satu faktor yang menyebabkan seseorang menjadi seenaknya dalam bergaul. Kemudian timbulnya pergaulan bebas yang menjerumuskan kepada perbuatan zina. Hal ini dapat mempengaruhi dalam sebuah hubungan, karena kebiasaan buruknya itu bisa menimbulkan keretakan dalam rumah tangga. Tentu saja orang yang seperti itu tidak dapat membimbing keluarganya menuju jalan yang ideal dan harmonis. Dari sini jelas bahwa ketika kita menanam keburukan maka akan kembali pula keburukan tersebut kepada diri kita sendiri.

Tabel 4.2 pasangan buruk berjodoh dengan pasangan yang buruk pula

Al-Khabitsât	Faktor yang Mempengaruhi (Tidak Sekûfu')	Hasil
Yang buruk berpasangan dengan yang buruk pula	1. Tidak seiman	Tidak Ideal
	2. Tidak berakhlak baik	
	3. Memandang hanya fisiknya saja	
	4. Bukan dari nasab yang baik	
	5. Tidak bersihnya jiwa seseorang	

	6. Tidak ada sifat tanggung jawab pada dirinya	
--	--	--

Berdasarkan Qs. an-Nur ayat 26, kita bisa “menentukan” dengan siapa kita akan berpasangan. Jika kita ingin mendapatkan suami/istri yang baik akhlaknya, maka jadikan lebih dulu dari kita baik akhlaknya. Prosesnya mungkin tidak semudah membalikkan telapak tangan. Prosesnya memang tak hanya selesai dalam satu kali kedipan. Dibutuhkan perjuangan yang istikamah, sabar, ikhlas, dan yakin bahwa Allah Maha Penjamin.

Dari ayat ini juga, seharusnya kita bisa mengubah persepsi tentang makna pasangan yang semula merujuk pada konsep “*pada siapa saya akan berjodoh*”, menjadi konsep “*bagaimana pribadi saya*” akan mendapatkan jodoh. Sesungguhnya, apa yang kamu tanam, itulah yang akan kamu petik. Jika ingin memetik hasil baik, tanamlah benih (niat) yang baik, dirawat dengan baik, dan dengan cara yang juga baik.⁴

Proses untuk memperbaiki diri juga perlu diimbangi dengan perbaikan lingkungan yang mengikuti. Orang bijak mengatakan bahwa jika kita berteman dengan penjual ikan, bisa jadi kita akan tertular amisnya. Dan jika berteman dengan penjual parfum, bisa jadi kita akan tertular wanginya. Hal itu karena lingkungan yang membersamai kita. Akan berpengaruh terhadap kualitas diri kita. Sesuai dengan sabda Rasulullah Saw. dalam sebuah hadis:

⁴ Yumna Malik, *Aku Ingin Menikah Tapi...*, (Jakarta: PT Gramedia, 2018), hlm. 34

حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ، حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا بُرْدَةَ بْنَ أَبِي مُوسَى، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ، كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ، لَا يَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِذَا تَشْتَرِيهِ، أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ، أَوْ ثَوْبَكَ، أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً»

Telah memberitahu kepada kami Musa bin Ismail berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Burda bin Abdullah berkata: Saya mendengar Abu Burda bin Abi Musa, dari ayahnya radhiyallahu 'anhu, berkata: Rashulullah Saw. bersabda: perumpamaan teman duduk yang shalih dan buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Tidak melewati padamu dari penjual minyak wangi, bisa jadi ia akan memberimu minyak wangi, atau kamu akan mendapat bau harum darinya. Adapun tukang pandai besi, bisa jadi ia akan membuat pakaianmu terbakar, atau kamu akan mendapat bau yang tidak sedap darinya."⁵ (HR. Shahih Bukhari)

Rasulullah Saw. menjadikan teman sebagai patokan terhadap baik dan buruknya agama seseorang. Oleh sebab itu Rasulullah memerintahkan kepada kita agar memilih teman dalam bergaul, sehingga proses memperbaiki diri akan semakin berjalan sesuai dengan harapan. Dalam sebuah hadist , Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، وَأَبُو دَاوُدَ، قَالَ: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ»

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Basyar berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Amir, dan keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Muhammad, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Musa bin Wardan dari Abu Hur airah bahwa

⁵ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Jil. 3, hlm. 63

*Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Agama seseorang itu bergantung dengan agama teman gaungnya, maka hendaklah salah seorang melihat siapa yang menjadi teman gaungnya.”*⁶ (HR. Abu Daud)

Sebagaimana M. Quraish Shihab menafsirkan dalam *Tafsir Al-Mishbah*, maka penulis dapat mengatakan penafsiran surah An-Nur ayat 26 tentang *kafâ’ah*, ayat ini mengajarkan bahwa jika seseorang mengharapkan pasangan yang sempurna maka jangan pernah berhenti untuk berikhtiar dan juga memperbaiki dirinya agar menjadi lebih baik lagi. Terutama lebih memilih pasangan yang *sekûfu’* sebab itu akan mengantarkan kepada pasangan yang harmonis. Karena ayat ini kerap kali dianggap sebagai ungkapan bahwa jodoh itu adalah cerminan diri kita atau jodoh itu murni takdir Allah Swt. yang mempengaruhi pola pikir muda mudi untuk pasrah, berserah diri dan meninggalkan ikhtiar juga mengabaikan konsep memilih pasangan berdasarkan *kafâ’ah*.

B. Qs. As-Sajadah [32]: 18

Dalam kajian penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Qs. as-Sajadah ayat 18, diterangkan bahwa orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir, mereka tidak sama sehingga balasan masing-masing kelak di akhirat juga tidak sama. Seorang yang keluar dari koridor ajaran agama juga dinamai *fâsiq* walaupun ia tetap mengaku beriman dan mengucapkan dengan lidahnya kedua

⁶ Abu Daud, *Al-Maktabah Al-Ashriyyah*, (Shaydan-Beirut: (Maktabah Syamilah)), hlm. 259.

kalimat syahadat, dan lebih-lebih yang tidak mengakuinya. Firman Allah yang serupa dengan ayat ini, ialah:

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ۝

“Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu.”
(Qs. al-Jasiyah [45]: 21)

Dapat dipahami bahwa orang *fâsiq* tidak sama atau tidak setara dengan orang beriman, yang membedakan adalah tingkat kualitas keberagamaannya, di samping tidak sederajat bahkan cenderung berlawanan arah yang dapat membawa dampak buruk terhadap kelangsungan hidup berumah tangga.

Berbicara tentang *kafâ'ah* yang perlu diperhatikan dan menjadi ukuran adalah sikap hidup yang lurus dan sopan, serta ketaatan terhadap agama (*din*) bukan karena keturunan (*nasab*), pekerjaan, kekayaan dan sejenisnya. Seorang laki-laki yang sholeh meskipun berasal dari keturunan rendah berhak menikah dengan perempuan yang berderajat tinggi. seorang laki-laki yang miskin ia berhak dan boleh menikah dengan perempuan yang kaya raya, asalkan laki-laki itu sholeh dan bertanggung jawab, sebaliknya seorang perempuan yang berasal dari keturunan rendah berhak menikah dengan laki-laki berderajat tinggi, demikian pula seorang perempuan yang miskin dan boleh menikah dengan laki-laki yang kaya raya asalkan perempuan itu sholihah dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu apabila seorang laki-laki bukan dari golongan yang berbudi luhur atau jujur (sholeh) berarti ia tidak *sekûfu'* dengan perempuan yang Shalehah, sehingga bagi perempuan yang Shalehah jika dinikahkan oleh walinya dengan laki-laki *fâsiq* (tidak Shaleh), maka ia boleh menolak atau menuntut pembatalan.⁷ Maka dari itu pada ayat ini Allah mengatakan bahwa orang yang *fâsiq* tidaklah sama dengan orang yang beriman. Kembali kepada dalil mengenai pentingnya memilih karena agamanya; “*Wanita dinikahi karena empat hal: karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka, pilihlah wanita yang memiliki agama yang baik, kalau tidak, kedua tanganmu celaka.*” (HR. Shahih Al-Bukhari).

Apabila dalam perkawinan diharuskan adanya keseimbangan antara suami istri (*sekûfu'*), hal ini merupakan tuntunan wajar untuk tercapainya keserasian hidup berumah tangga. Sebab apabila tidak ada keserasian antara suami istri, biasanya akan sering terjadi perbedaan pandangan dan cara hidup yang dapat berakibat putusnya perkawinan.

Sebagaimana M. Quraish Shihab menafsirkan dalam *Tafsir Al-Mishbah*, maka penulis dapat mengatakan penafsiran surah as-Sajadah ayat 18 tentang *kafâ'ah*, ayat ini mengajarkan bahwa jika terdapat perbedaan pada tingkat keagamaan dalam sebuah pasangan maka itu dapat menimbulkan masalah untuk kedepannya. Untuk itu dalam memilih pasangan haruslah yang

⁷ Kumedu Ja'far, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, (Bandar Lampung: Arjasa Pratama, 2021), hlm. 102

sekûfu' terutama dalam hal keimanannya. Karena sangat jelas dalam firman Allah bahwa tidak lah sama antara yang beriman dengan yang tidak beriman jika seseorang sudah keluar dari koridor keimanan, sekalipun dia masih mengaku beriman. Maka dia tetap tidak dapat dikatakan beriman.

C. Qs. Al-Mujâdalah [58]: 11

Dalam kajian penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Qs. al-Mujâdalah ayat 11, bahwa pada ayat ini merupakan tuntunan akhlak yang menyangkut perbuatan dalam satu majelis yakni menjalin hubungan harmonis dalam satu majelis. Ayat ini juga tidak menyebutkan secara tegas bahwa Allah meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi, menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat, yakni yang lebih daripada yang sekedar beriman. Ilmu yang dimaksud oleh ayat ini bukan hanya ilmu agama aja, tetapi ilmu apa pun yang bermanfaat.

Berkenaan dengan *kafâ'ah*, ayat ini juga dijadikan sebagai landasan argumentasi, yakni konsep *kafâ'ah* bagi mereka yang memiliki kelebihan di atas yang lain dalam hal pengetahuan (kemampuan intelektualitasnya). Orang yang ilmu agamanya baik, hal itu dapat menjadikan seorang mulia. Seperti dalam Qs. al-Baqarah ayat 221, ayat ini menegaskan larangan bagi seorang Muslim mengawini perempuan musyrik dan larangan mengawinkan perempuan mukmin dengan laki-laki musyrik, kecuali kalau mereka telah beriman. Walaupun mereka itu cantik dan rupawan, gagah, kaya dan sebagainya. Budak perempuan yang mukmin atau budak laki-laki yang mukmin, lebih baik untuk dikawini daripada mengawini orang musyrik. Dari

pihak perempuan yang beriman tidak sedikit pula jumlahnya yang cantik, menarik hati, dan berakhlak.⁸

Maka dapat dikatakan bahwa dengan pengetahuan agama yang baik itu, seseorang dapat memilih pasangan yang *sekûfu* dengan dirinya. Dengan ilmu pengetahuan yang baik juga berkaitan dengan akhlak yang baik pula, dalam Islam yang dianjurkan *sekûfu* adalah dengan seorang yang berakhlak baik. Akhlak baik merupakan salah satu pondasi utama didalam membangun rumah tangga harmonis dan berkualitas. Pasangan yang memiliki perangai buruk meski cantik atau tampan akan lebih banyak membawa kemudharatan di dalam membangun rumah tangga ideal. Begitu halnya seorang istri yang shalihah dia akan menjaga kehormatannya disaat suaminya tidak disampingnya.

Jika seseorang memiliki pengetahuan (kemampuan intelektualitas) yang baik, maka itu juga berpengaruh pada status sosialnya. Sebab status sosial adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, kedudukan sosial dapat diartikan sebagai tempat seseorang secara umum dalam masyarakat dalam hubungannya dengan orang lain, seperti pekerjaan, sistem kekerabatan, jabatan dan juga agama yang dianut. Dengan ilmu pengetahuan atau pendidikannya yang bagus maka akan berpengaruh terhadap dirinya kelak ketika memilih pasangan. Seorang laki-laki yang sholeh meskipun berasal dari keturunan rendah berhak menikah dengan perempuan yang berderajat tinggi, jika yang berasal dari kalangan rendah memiliki ilmu pengetahuan yang bagus,

⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid I, (Jakarta: Lentera Abadi, 2004), hlm. 305

maka itu dapat dikatakan *sekûfu*, sebab masing-masing memiliki kelebihan dalam bidang tertentu.

Orang yang berpendidikan juga berpengaruh terhadap kontrol emosinya, sebab dalam sebuah perkawinan erat kaitannya dengan ikatan emosional antar-pasangan. Seseorang yang cerdas secara emosi mampu membangun hubungan seumur hidup. Kompetensi ini membantu orang mengembangkan toleransi dan mengatasi stres kehidupan ketika individu mempengaruhi pasangan, diri mereka sendiri, dan hubungan mereka. Kecerdasan emosional memfasilitasi dalam mengenali motivasi, perasaan, dan keinginan seseorang yang penting dalam komunikasi yang efektif dengan pasangan.⁹

Sebagaimana M. Quraish Shihab menafsirkan dalam *Tafsir Al-Mishbah*, maka penulis dapat mengatakan penafsiran surah Qs. al-Mujâdalah ayat 11, menunjukkan bahwa *sekûfu* dalam hal pengetahuan itu penting, karena bukan hanya berpengetahuan tentang agama saja tetapi juga ilmu yang lain dan tentunya yang bermanfaat. Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman, berilmu dan beramal saleh. Konsep *kafâ'ah* juga tidak mengharuskan seseorang yang kaya harus menikah dengan orang kaya, orang yang berpendidikan harus menikah dengan yang berpendidikan pula. Tetapi dengan seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai agama, dan juga pendidikan walaupun dari kalangan bawah, maka orang tersebut berhak

⁹ Tazkiya, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Perkawinan*, *Jurnal Of Psychology*, hlm. 123-125

menikah dengan orang yang kaya. Oleh sebab itu pasangan yang paling bagus adalah pasangan yang *sekûfu* dalam agamanya, karena bisa mengantarkan dalam kebahagiaan.

M. Quraish Shihab juga memegang dalam hal kesetaraan (*kafâ'ah*), yaitu kesetaraan pendidikan dan juga pemahaman agama. Karena menurut beliau yang baik agamanya kemungkinan besar dia adalah orang baik dan bisa membawa kebaikan untuk pasangannya. Dan yang baik ilmu pengetahuannya, pasti dia juga dapat membina keluarganya menuju keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah.

Masih banyak ayat-ayat al-Qur'an yang membahas mengenai *kafâ'ah*, tetapi dari tiga ayat diatas sudah dapat menggambarkan keseluruhan konsep *kafâ'ah dalam Islam*. Dalam Qs. an-Nur ayat 26 membahas mengenai perkataan yang baik maka akan cocok dengan perkataan yang baik pula, sedang yang keji maka cocok dengan yang keji pula. Ayat ini banyak mengajarkan bahwa jodoh itu didapat bukan murni karena takdir Allah Swt. saja, melainkan juga melalui ikhtiar kita dalam mencapainya. Jika ingin mendapat pasangan yang baik maka usahakan perbaiki diri dulu agar menjadi lebih baik lagi, karena yang baik pun akan memilih yang baik pula untuk menjadi pasangannya. Oleh sebab itu mengenai *kafâ'ah* perlu diperhatikan saat memilih pasangan, mulai dari harus seiman, sama-sama dari nasab yang baik, berakhlak baik dan lain sebagainya. Jika itu sudah ditentukan maka dapat dikatakan bahwa pasangan tersebut adalah pasangan yang ideal, karena keduanya *sekûfu'*. Namun, jika dari keduanya tidak memiliki kesamaan iman dan

bahkan ada perbedaan lainnya seperti status sosialnya, ikatan emosionalnya, perekonomiannya, maka bisa jadi akan terjadi ketimpangan dalam rumah tangga.

Pada Qs. as-Sajadah ayat 18, dapat dipahami bahwa orang *fâsiq* tidak sama atau tidak setara dengan orang beriman, yang membedakan adalah tingkat kualitas keberagamaannya, di samping tidak sederajat bahkan cenderung berlawanan arah yang dapat membawa dampak buruk terhadap kelangsungan hidup berumah tangga. Artinya, pada ayat ini pun membahas mengenai salah satu konsep *kafâ'ah* yaitu memilih yang baik agamanya. Sesuai dengan yang dikatakan oleh M. Quraish Shihab bahwa jika seseorang memilih karena agamanya yang baik maka pastilah orang itu dapat mengantarkan pasangannya dalam kebaikan, sebaliknya jika orang tersebut memilih pasangan yang bahkan shalatnya saja tertinggal maka dari situ sudah terlihat ada kekurangan pada diri calon pasangannya, jika buruk dalam satu hal yang penting, maka tidak menutup kemungkinan akan datang keburukan dari sifat yang lainnya.

Pada Qs. al- Mujâdalah, membahas mengenai seseorang yang memiliki kelebihan diatas yang lain dalam hal pengetahuan (kemampuan intelektualitasnya). *kafâ'ah* dalam hal pendidikan atau pengetahuan ini pun juga menjadi salah satu kesetaraan yang dipegang oleh M. Quraish Shihab kepada anak-anaknya dalam menentukan pasangan. Sebab pengetahuan itu sangatlah penting, karena dengan pengetahuan maka seseorang itu pastilah berakhlak baik, dapat mengontrol emosinya, dan tentunya memiliki sifat tanggung jawab pada dirinya. Itu sudah mencakup banyak dari beberapa konsep *kafâ'ah* dari segi agama dan juga sosial.

Oleh karenanya M. Quraish Shihab menekankan pada dua bagian dari beberapa konsep *kafâ'ah* terutama dalam memilihkan jodoh anak-anaknya yaitu kesetaraan pendidikan dan pemahaman agama. Dalam setiap kelompok masyarakat pasti ada perbedaan-perbedaan yang memiliki ciri khas dan keunikan budaya yang berbeda pula. Salah satunya kelompok masyarakat berkebudayaan Arab, seperti yang banyak diketahui bahwa keberadaan masyarakat berketurunan Arab telah tersebar diseluruh bagian Indonesia. Hal tersebut tidak terlepas dari faktor tradisi yang kuat dalam mempertahankan keturunan mereka dengan cara perkawinan *sekûfu'* (sesama golongan Arab).¹⁰ Walaupun dalam keluarga M. Quraish Shihab juga memiliki silsilah Arab, tetapi beliau hanya memegang dua kesetaraan yaitu kesetaraan pendidikan dan pemahaman agama. yang mana menantu beliau pun juga mengatakan bahwa tidak ada keharusan dari keturunan Arab, karena itu hanya soal preferensi yang bahkan disemua budaya juga ada. M. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa “kalau tidak setuju karena dia bukan *Sayyid*, maka jangan jadikan itu sebuah alasan. Tetapi kalau alasan pekerjaan dan pendidikan boleh. Itu namanya kesesuaian, silahkan menikah dengan siapa saja yang kamu suka, asal dia shalat.”

Dengan adanya *kafâ'ah* dapat mempersiapkan pribadi seorang laki-laki maupun wanita untuk lebih matang dan bertanggung jawab dalam memasuki dan menjalankan kehidupan berkeluarga (perkawinan). Dan ini tinggal bagaimana masing-masing pihak dapat memposisikan *kafâ'ah* sebagai ajaran luhur yang

¹⁰ Achmad Mubassir dan Anshori, *Konsep Kafâ'ah Antara Golongan Bâ'alawî Dan Mashâyikh Dalam Perkawinan Masyarakat Arab Ampel Kota Surabaya*, Jurnal Studi Hukum Islam, Vol. 8, No. 1, 2019, hlm. 28

melindungi hak-hak asasinya dan hak asasi pihak lainnya. Memang tercapainya tujuan pernikahan tidak mutlak ditentukan oleh faktor kesepadanan semata, tetapi hal tersebut bisa menjadi penunjang yang utama.

Persoalan *kafâ'ah* sering dipahami secara tidak proposional, dalam arti seseorang diseyogikan menikah dengan lawan jenis yang sama derajatnya, kekayaan, ketampanan/kecantikannya, dan sebagainya. Padahal, semua itu hanyalah sifat-sifat lahiriyah belaka. Jika itu bisa terjadi, memang tidak ada jeleknya, tetapi pertimbangan *kafâ'ah* hanya terletak dalam hal agama dan pengetahuannya. Oleh karena itu perempuan muslimah dipandang tidak *sekûfu'* apabila menikah dengan laki-laki non muslim, demikian juga perempuan yang pandai menjaga kesucian dirinya tidak *sekûfu'* apabila menikah dengan laki-laki yang tidak baik (nakal).

Namun bukan berarti ukuran-ukuran yang lain seperti kekayaan, keturunan, pekerjaan, dan lain-lain itu tidak penting. Untuk kesempurnaan hidup berumah tangga, semuanya itu penting. Hal ini sebagaimana hadist Rasulullah Saw. yang memerintahkan untuk menikahi wanita karena agamanya, kecantikannya, hartanya dan keturunannya, maka carilah wanita yang taat beragama, niscaya akan beruntung. Demikian juga bagi seorang wanita, apabila ingin mencari calon suami hendaklah senantiasa memperhatikan akan agamanya, ketampanannya, hartanya, dan keturunannya.

Jadi, penulis dapat mengatakan bahwa, dengan memilih pasangan yang *sekûfu'* maka tidak diragukan lagi bahwa keseimbangan keberadaan antara suami

dan istri akan lebih menjamin keharmonisan dan kesuksesan hidup serta dapat menghindarkan diri dari keretakan dan kehancuran keluarga.